

"Pop-Up Book" Generasi Peduli Halal Sebagai Media Pengenalan Halal Anak Usia Dini

Hari Widada¹, Salmah Orbayinah², dan Dina Khoirin Wahidah³

1. Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183

2. Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183

3. Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 55183

Email: hr.widada@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.35.68

Abstrak

Pengetahuan tentang halal dalam segala aspek, khususnya makanan-minuman semestinya tidak hanya menjadi domain orang dewasa. Anak-anak mulai usia dini juga sudah layak untuk dikenalkan dengan terminologi-terminologi dalam syariat Islam terkait dengan masalah halal-haram. Edukasi terhadap prinsip-prinsip yang benar, pemahaman terhadap titik kritis dan mengenali jenis-jenis bahan pangan yang meragukan status kehalalannya dapat meningkatkan daya kritis anak terhadap produk yang beredar. Dalam kegiatan ini dilakukan usaha edukasi pengenalan terminologi-terminologi halal dan haram terhadap anak usia dini dengan menggunakan media buku 3 dimensi/ pop-up book. Buku tiga dimensi berwarna (pop-up book) yang digunakan berisi informasi/ pengetahuan tentang halal dan haram. Konten informasi yang diajukan merujuk kepada ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. yang berderajat sahih dan atau hasan. Buku didesain dengan tampilan yang menarik dengan harapan dapat memudahkan bagi anak-anak terhadap informasi yang disajikan. Program ini dijalankan dengan kolaborasi antara IRPC Farmasi UMY dengan Halalan Thayyiban Center (HTC) UMY. Penggunaan media yang diaplikasi dengan model belajar sambil bermain terbukti dapat menarik minat peserta didik dalam hal anak TK/ usia dini. Model buku pop-up dapat memudahkan bagi anak untuk mengingat dan bahkan menghafal poin-poin yang ada dalam buku.

Kata Kunci: halal, edukasi, pop-up book, usia dini

Pendahuluan

Konsep produk atau makanan halal dan tayib saat ini sudah menjadi bahan kajian pada tingkatan global karena telah dianggap sebagai *benchmark* alternatif untuk jaminan keamanan, kebersihan, dan mutu yang baik. Produk atau makanan yang diproduksi dalam lini dengan persyaratan halal dan tayib telah dapat diterima tidak hanya oleh konsumen Muslim, melainkan juga konsumen dari agama lain. Bagi Muslim, makanan atau minuman yang halal dan tayib berarti telah memenuhi ketentuan dalam syariat Islam, sedangkan bagi non-Muslim, produk halal merepresentasikan simbol kebersihan, kualitas dan keamanan karena diproduksi dibawah Sistem Manajemen Mutu Halal-Tayib yang Holistik. Status halal dan tayib pada pangan yang terjaga dengan baik akan mengurangi masalah-masalah yang timbul terkait dengan terjadinya penyakit akibat pangan. Penyediaan pangan yang aman bagi siswa sekolah adalah tanggung jawab orang tua, pengelola kantin, maupun pedagang makanan di sekitar sekolah.

Komunitas sekolah yang menjadi kelompok target utama dalam membangun kesadaran umat tentang konsumsi produk yang halal dan tayib. Sekolah diharapkan memiliki kemandirian untuk mengawasi produk jajanan di lingkungannya. Anak sekolah sebagai konsumen utama jajanan sekolah adalah aset bangsa Indonesia yang akan menjadi penerus kita di masa mendatang. Oleh karena itu, mereka harus memperoleh asupan pangan yang aman, bermutu, dan bergizi (halal dan tayib) dalam rangka pertumbuhan dan perkembangannya. Edukasi keamanan pangan menjadi salah satu upaya sehingga masyarakat memahami dan menerapkan perilaku keamanan pangan secara konsisten (Jais 2014).

Anak usia dini selanjutnya menjadi sasaran yang tepat untuk kampanye penyadaran umat tentang pentingnya makanan-minuman halal dan tayib. Karakter yang cenderung polos, vocal,

dan lugas yang dimiliki oleh anak-anak akan menjadi model yang menarik untuk menginspirasi keluarga terhadap pentingnya konsumsi produk halal. Kesadaran berpikir maupun sikap kritis anak usia dini akan menjadi umpan balik yang bermakna bagi keluarga khususnya ibu (sebagai tulang punggung rumah tangga) untuk merekonstruksi pola asupan di rumah. Kampanye secara kontinyu, perlahan-lahan dapat membentuk budaya dan gaya hidup halal di keluarga Muslim di Indonesia (Othman dkk., 2018).

Bila dikaitkan dengan pembelajaran anak usia dini, media dimaksudkan sebagai alat yang menjadi perantara dalam menyampaikan pembelajaran pada anak usia dini. Dalam konteks ini, terdapat banyak media yang bisa digunakan untuk pembelajaran anak usia dini. Prinsipnya, media yang akan digunakan tersebut dapat memberikan rangsangan semangat atau motivasi anak usia dini untuk dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan sehingga mereka tidak merasa jenuh atau bosan dalam mengikuti proses pembelajaran (Wahyudin, Rahmawati, and Suwarta 2018). Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Bentuk media visual ialah media grafis dan media proyeksi. Media grafis adalah media visual yang mengomunikasikan antara fakta dan data yang berupa gagasan atau kata-kata verbal dengan gambar seperti poster, kartun, dan komik. Sedangkan media proyeksi adalah media proyektor yang mempunyai unsur cahaya dan lensa atau cermin, misalnya OHP, slide, dan film strip (Atmadi and Widati 2013).

Program ini didukung dengan pengembangan media pembelajaran visual berupa buku 3D atau yang biasa dikenal dengan *pop-up book*, yang disajikan dengan format dongeng sebagai *tool audio*-nya. Desain media seperti di atas diharapkan dapat efektif dan mudah diterima oleh audien yang masih pada taraf anak usia dini.

Metode Pelaksanaan

Melalui program usulan ipteks ini dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, tim pengabdian mencoba mengajukan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan sentuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu melalui kegiatan pokok:

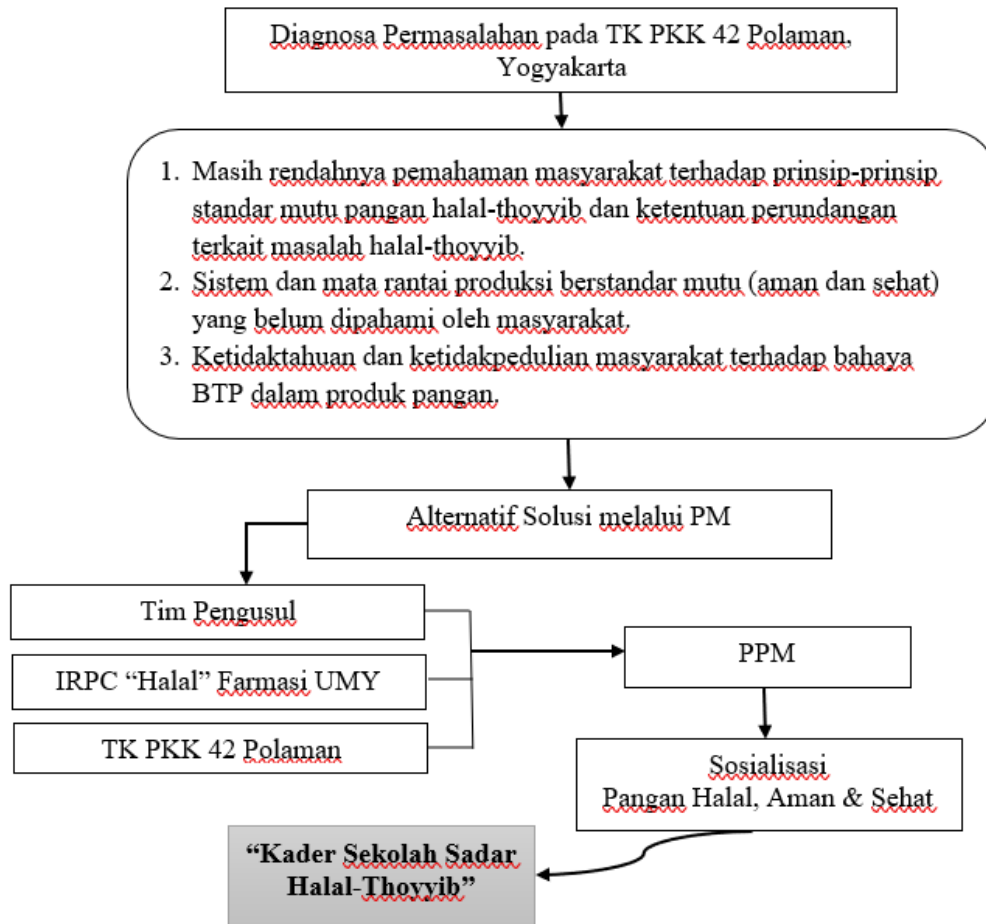
- a. mendesain media pembelajaran dan sosialisasi dalam bentuk buku 3-dimensi bertema halal,
- b. sosialisasi kepada guru dan wali murid terkait tema pangan halal dan tayib,
- c. Pengajaran kepada siswa dengan menggunakan media buku 3-dimensi terkait tema pangan halal dan tayib.

Manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung masyarakat dapat memperoleh manfaat dari program ini diantaranya adalah:

- a. semakin meningkatnya pengetahuan dan kesadaran keluarga dan sekolah terhadap prinsip-prinsip suatu produk aman sehat dan bermutu terutama berbagai ketentuan yang diatur dalam regulasi terkait,
- b. masyarakat semakin paham bahwa standar halal dan tayib/ aman suatu produk,
- c. anak-anak tumbuh menjadi generasi yang kritis, sadar halal, dan tumbuh menjadi anak yang saleh/ salehah dengan senantiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan tayib.

Beberapa manfaat tidak langsung juga dapat dihasilkan dari pelaksanaan program ini, di antaranya adalah dengan menjadi masyarakat sekolah yang semakin terdidik, “melek mutu”, dan semakin bermartabat karena menjalankan gaya hidup halal-tayib (*halalan-thoyyiban life style*).

Adapun secara sistematis, kerangka pemecahan masalah yang akan dilakukan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Skema metode pelaksanaan kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Agama Islam meletakkan pengendalian dalam pola konsumsi umatnya dengan memberikan larangan terhadap beberapa jenis makanan berdasarkan firman Allah Swt. dalam Kitab Suci Al-Qur'anul Karim. Umat Islam dilarang makan daging babi, darah, dan hewan yang tidak disembelih dengan cara yang ditentukan oleh syariat Islam (hukum) dan selanjutnya umat Islam memiliki kewajiban agama untuk mengonsumsi makanan halal. Penerapan syariat Islam, khususnya terkait dengan konsumsi halal dapat dibangun melalui pendidikan dengan adopsi pelajaran agama Islam dalam kurikulum sekolah. Pendidikan formal melalui pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah dan pendidikan nonformal melalui pesantren. Pada kurikulum sekolah, Pendidikan Agama Islam diberikan pada tingkat SD, SMP, dan SMA, sedangkan tema pelajaran tentang makanan halal dan makanan haram diberikan pada semester VIII semester 2 (Wahyudin, Rahmawati, and Suwarta 2018). Dalam suatu studi menyebutkan bahwa remaja di lingkungan sekolah dan kampus di wilayah Jakarta dan Bogor mempunyai persepsi yang baik terhadap makanan halal. Sebagian besar remaja mendapatkan pengetahuan tentang halal pertama ketika mereka sekolah di tingkat SD, ketika keluarga sebagai sumber informasi utama yang menyampaikan tentang konsep makanan halal (Mustika and Achmadi, 2019).

Kegiatan makan menjadi satu cara yang efektif untuk membentuk karakter religius pada anak usi dini. Proses pengenalan nilai (*moral knowing*), internalisasi nilai (*moral understanding*), dan pembiasaan nilai (*moral acting*), menjadi tahapan yang dapat diterapkan dalam mengenalkan konsep halal dan haram kepada anak usia dini ((Mutiawati 2019). Dengan model pembelajaran yang menarik bagi anak-anak, menyeimbangkan pembelajaran berbasis

bermain dengan tujuan kurikuler dan mempertimbangkan budaya dapat menjadi solusi yang membantu proses internalisasi konsep dan nilai halal dan haram dalam ajaran Islam (Alaca and Pyle 2018).

Institusi formal di Negara Republik Indonesia yang berkompeten dan berkepentingan dalam kampanye halal adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dalam pengelolaan halal, MUI membentuk lembaga pengkajian yang bernama LPPOM MUI. Selain menjalankan fungsi pengawasan LPPOM MUI juga melakukan fungsi edukasi melalui penyampaian komunikasi dan informasi tentang halal. LPPOM MUI mengembangkan strategi komunikasi dan melakukan pemilihan media yang dapat menjangkau khalayak sasaran yang meliputi tingkat pendidikan anak-anak usia dini (Tadika) hingga Perguruan Tinggi. Median komunikasi yang dipilih LPPOM MUI dalam melakukan sosialisasi dan promosi produk halal, mencakup; media massa cetak, elektronik, dan berbagai platform media sosial (Atmadi dan Widati, 2013). Pemahaman terhadap regulasi masalah halal-haram pada civitas akademika PAUD dan *stakeholder*-nya yang masih rendah. Pengusul mengambil anak usia dini sebagai target dalam upaya peningkatan *awareness* bagi lingkungan sekolah dan keluarga, berdasarkan kajian bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, melainkan juga melibatkan keluarga dalam hal ini ibu secara aktif. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk menyusun strategi dan skala prioritas dalam mempersiapkan usaha pembinaan tersebut.

Dalam kegiatan ini dikembangkan media sosialisasi dan pembelajaran menggunakan buku yang didesain dengan model membaca dan bermain dalam bentuk *pop-up book*/ buku 3-dimensi. Buku 3-dimensi tersebut disusun sedemikian rupa dengan menggunakan gambar-gambar yang dapat tervisualisasi secara 3-dimensi. Gambar-gambar tersebut merupakan representasi poin-poin penjelasan terkait dengan pengertian tentang halal dan haram. Penggunaan media ini diharapkan dapat lebih efektif dalam mengajarkan prinsip-prinsip makanan dan pola makan yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam. Manfaat yang akan diperoleh dari pelaksanaan kegiatan ini dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung oleh anak didik dan pihak lain yang terkait. Secara langsung civitas akademika sekolah dapat memperoleh manfaat dari program ini di antaranya adalah:

- a. semakin meningkatnya pengetahuan dan kesadaran keluarga dan sekolah terhadap prinsip-prinsip suatu produk aman sehat dan bermutu terutama berbagai ketentuan yang diatur dalam regulasi terkait;
- b. masyarakat semakin paham bahwa standar halal dan tayib/ aman suatu produk;
- c. anak-anak tumbuh menjadi generasi yang kritis, sadar halal, dan tumbuh menjadi anak yang saleh/ salehah dengan senantiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan tayib.

Beberapa manfaat tidak langsung juga dapat dihasilkan dari pelaksanaan program ini, di antaranya adalah dengan menjadi masyarakat sekolah yang semakin terdidik, “melek mutu”, dan semakin bermartabat karena menjalankan gaya hidup halal-tayib (*halalan-thoyyiban life style*). Pada tahap awal ini sudah dilakukan desain dan produksi media pembelajaran berupa *pop-up book* bertema halal. Adapun desain dari *pop-up book* adalah seperti terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Contoh lay-out buku 3-dimensi halal dan haram

Simpulan

Sosialisasi tentang konsep halal dan haram makanan harus disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat. Anak usia dini merupakan satu segmen masyarakat yang dapat menjadi target sosialisasi dini tentang konsep ini. Anak usia dini ternyata dapat dengan cepat menyerap pengetahuan termasuk salah satunya tentang konsep halal dan haram. Penggunaan media yang tepat dalam hal ini media belajar yang dilengkapi dengan sarana bermain yakni menggunakan *pop-up book*, terbukti cukup efektif. Nilai-nilai penting yang disampaikan dengan bahasa dan media yang sesuai membuat tujuan sosialisasi ini dapat berjalan sesuai tujuan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: (1) LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, atas Hibah Pengabdian kepada Masyarakat batch 1 Tahun Anggaran 2019-2020; (2) Segenap Pengelola, Guru, Siswa dan Orang Tua TK PKK Polaman Sedayu; dan (3) Adik-adik mahasiswa pengurus IRPC Halal Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas bantuan dan kerja samanya selama kegiatan ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Alaca, Betül, and Angela Pyle. 2018. "Kindergarten Teachers' Perspectives on Culturally Responsive Education." *Canadian Journal of Education* 41 (3): 754–82.
- Atmadi, Gayatri, and Sri Riris Wahyu Widati. 2013. "Strategi Pemilihan Media Komunikasi LPPOM MUI Dalam Sosialisasi & Promosi Produk Halal Di Indonesia." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI PRANATA SOSIAL* 2 (2): 87–97.
- Jais, Ahmad Sahir. 2014. "Halal in Mainstream Education: Where Are We Now and What The Future Holds for Halal Education." *International Seminar On Global Education II*, no. February 2014: 1179–91. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4788.5041>.
- Mustika, Amalia, and M. Achmadi. 2019. "Teenagers Perception of Halal Food as an Option for Culinary Tourism" 259 (Isot 2018): 24–29. <https://doi.org/10.2991/isot-18.2019.6>.
- Mutiawati, Yenni. 2019. "Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini." *Buah Hati Journal* 6 (2): 165–74.

- Othman, Khatijah, Suhailiza Md Hamdani, Mashitah Sulaiman, Roslizawati Ramly, and Marina Munira Mutalib. 2018. "Education as Moderator to Knowledge Consumers in Creating Awareness of Halal Food Consumption." *Proceedings of Knowledge Management International Conference (Kmice)*, no. July: 25–27. <https://publons.com/publon/29050185/>.
- Wahyudin, Dinn, Yulia Rahmawati, and Andi Suwirta. 2018. "The Teaching of Halal Food in Schools Curriculum in Indonesia." *South-East Asian Journal for Youth, Sports and Health Education* 4 (2): 79–94.